

**PERSEPSI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SELAMA
BEKERJA PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI SEKTOR
MALIOBORO, WILAYAH KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

YUNISA NORMA LESTARI

NIM : 060201125



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2010

**PERSEPSI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SELAMA
BEKERJA PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI SEKTOR
MALIOBORO, WILAYAH KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

YUNISA NORMA LESTARI

NIM : 060201125

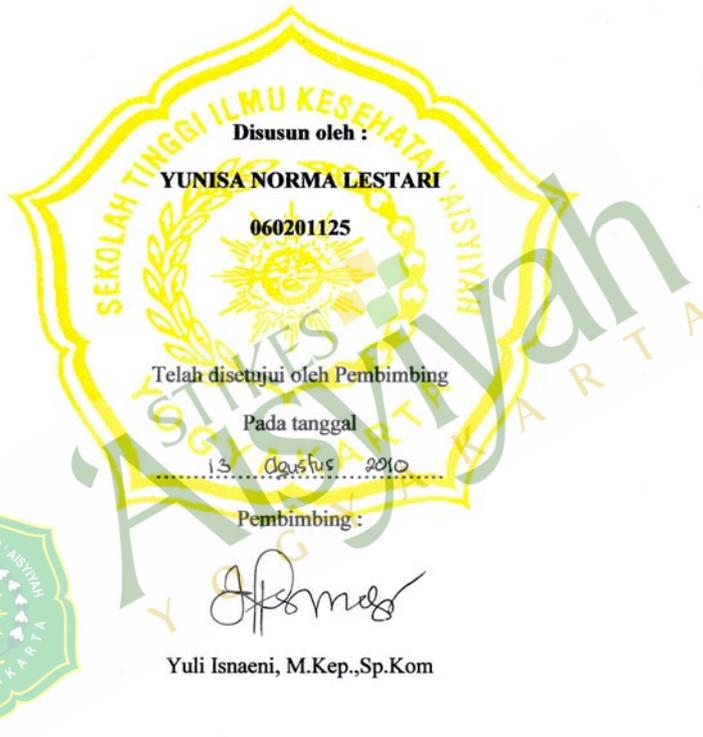
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SELAMA BEKERJA
PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI SEKTOR MALIOBORO,
WILAYAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2010

NASKAH PUBLIKASI



Yuli Isnaeni, M.Kep.,Sp.Kom

**THE PERCEPTION OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT USE
DURING WORK ON RUBBISH CARRIER OFFICER IN MALIOBORO
SECTOR, YOGYAKARTA CITY REGION
ON THE YEAR OF 2010**

Yunisa Norma Lestari², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

The use of personal protective equipment of rubbish officer becomes very essential to maintain health and prevent work accidents. At the rubbish officer of Malioboro sector founded that no personal protective using during they work. This thing is very risky that rubbish was one of the most dangerous disease sources.

The purpose of this research was to determine the perception of personal protective equipment use of the rubbish officer during they work. The method used were phenomenological qualitative approach which purposive method sample for sample collection and in-depth interview for data collection and content analysis for data analyses. There were 6 rubbish officer of Malioboro sector respondents involved in this research.

Based on results of data analyzed from in-depth interview the rubbish officer understood the definition, beneficial, and the types of personal protective equipments which should be used during they work; the use of personal protective equipments depends on the facilities they had; the risks result from not using personal protective equipments and the beneficial effect of minimize personal protective equipments effected the use of personal protective equipments; the belief that God must be protected during the work; and the detention of personal protective equipments using was the low quality of personal protective equipments and the inconvenience from personal protective equipments themself.

In the future research will be expected to analyze the description of each personal protective equipment of the rubbish employee. This thing will be very important to know how the realization of personal protective equipments using. The analyses method will be quantitative methods.

Keywords: Perception, Personal Protective Equipment, the Rubbish Officer.

Bibliography: 18 books (2000-2010), 8 journals

Number of pages: XIII, 72 pages, 1 table, 2 images, 9 attachments.

¹ Title Research

² Student of STIKES `Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer STIKES `Aisyiyah Yogyakarta

PERSEPSI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SELAMA BEKERJA PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI SEKTOR MALIOBORO, WILAYAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2010¹

Yunisa Norma Lestari², Yuli Isnaeni³

INTISARI

Penggunaan alat pelindung diri pada petugas sampah merupakan hal yang penting guna menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Pada petugas sampah Sektor Malioboro ditemukan tidak menggunakan alat pelindung diri selama bekerja. Hal ini sangat beresiko karena sampah merupakan salah satu sumber penyakit yang sangat berbahaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi penggunaan alat pelindung diri selama bekerja pada petugas pengangkut sampah. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sample* dan pengambilan data dengan *in-depth interview* serta analisa data dengan *content analysis*. Penelitian ini melibatkan 6 orang responden petugas pengangkut sampah di Sektor Malioboro, Wilayah Kota Yogyakarta.

Berdasarkan analisa data dari hasil *in-depth interview*, didapatkan petugas memahami tentang pengertian, manfaat, dan jenis alat pelindung diri yang harus digunakan selama bekerja; penggunaan alat pelindung pada petugas pengangkut sampah tergantung dari fasilitas yang dimiliki; pengalaman akan resiko tidak menggunakan alat pelindung dan pengalaman tentang manfaat alat pelindung seadanya yang dirasakan mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri; keyakinan bahwa Tuhan tetap melindungi dari pekerjaan; dan hambatan dalam menggunakan alat pelindung diri bagi petugas adalah rendahnya kualitas alat pelindung sehingga mudah rusak, dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh alat pelindung itu sendiri.

Diharapkan pada penelitian berikutnya didapatkan gambaran penggunaan masing-masing alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana realisasi penggunaan alat pelindung pada petugas pengangkut sampah di Yogyakarta dengan metode kuantitatif.

Kata kunci : Persepsi, Alat Pelindung Diri, petugas pengangkut sampah.

Kepustakaan : 18 buku (2000-2010), 8 jurnal.

Jumlah halaman : XIV, 69 halaman, 1 tabel, 2 gambar, 9 lampiran.

¹ Judul Penelitian

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Sebagai petugas yang setiap hari bergelut dengan sampah mempunyai resiko tinggi terhadap kejadian penyakit. Hal semakin didukung jika selama bekerja para petugas pengelola sampah tidak menggunakan alat proteksi diri.

Berdasarkan penelitian tentang hubungan personal hygiene dan alat pelindung dengan kejadian penyakit kulit pada petugas pengelola sampah yang dilakukan oleh Alfian pada tahun 2008 di salah satu TPA Pontianak, didapatkan kesimpulan ada hubungan antara penggunaan sarung tangan dengan kejadian penyakit kulit dan ada hubungan antara penggunaan sepatu kerja dengan kejadian penyakit kulit.”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Januari 2010 terhadap beberapa petugas pengangkut sampah dan Badan Lingkungan Hidup selaku instansi pengelola, didapatkan keterangan bahwa penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah bisa dikatakan sangat minimal.

Setelah dilakukan observasi langsung kepada petugas pengangkut sampah, ditemukan semua petugas di Sektor Malioboro yang mengangkut sampah dari tempat pembuangan sampah sementara ke mobil pengangkut menggunakan alat pelindung yang hanya berupa sepatu kets biasa, beberapa menggunakan sarung tangan dari kertas plastik bersih sebagai penghindar dari kontak langsung dengan sampah yang basah, dan hanya beberapa orang yang menggunakan masker yang dibuat dari baju kaos mereka yang mereka lilitkan di wajah mereka. Hal ini didukung dengan pernyataan dari salah satu petugas pengangkut sampah yang menyatakan “ Saya menggunakan alat pelindung jika sampah yang saya angkut itu basah, kalau hanya sampah kering tidak perlu pakai, cukup dengan penutup hidung untuk menghindari bau, sepatu tetap dipakai untuk menghindari pecahan kaca yang mungkin saja tersembunyi di sampah”. Petugas sampah juga menyatakan bahwa Alat Pelindung Diri yang disediakan tidak digunakan karena penggunaan yang susah dan terkadang menghambat proses kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian masalahnya adalah : "Bagaimana persepsi penggunaan alat pelindung diri selama bekerja pada petugas pengangkut sampah di Sektor Malioboro, wilayah Kota Yogyakarta tahun 2010?"

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum : Diketuinya persepsi penggunaan alat pelindung diri selama bekerja pada petugas pengangkut sampah di Sektor Malioboro, wilayah Kota Yogyakarta tahun 2010.

Tujuan Khusus : Diketuinya pemahaman petugas pengangkut sampah tentang Alat Pelindung Diri, diketuinya jenis Alat Pelindung Diri yang digunakan oleh para petugas sampah, diketuinya persepsi petugas sampah tentang manfaat penggunaan Alat Pelindung Diri selama bekerja, diketuinya persepsi petugas sampah tentang resiko jika tidak menggunakan Alat Pelindung Diri selama bekerja, diketuinya hambatan dalam penggunaan alat pelindung selama bekerja, diketuinya harapan petugas pengangkut sampah terhadap alat pelindung yang digunakan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *phenomenological*, dengan cara pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi sebagai bagian dari triangulasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk naratif.

B. Sampel dari Informan

Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel memiliki kriteria yang menyetujui untuk dilakukan wawancara, kepribadian terbuka, dan bersedia menjadi responden, serta kriteria yang terpenting adalah sampel tidak menggunakan alat pelindung atau petugas yang menggunakan alat pelindung yang tidak sesuai selama mengangkut sampah di sektor Malioboro. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang sehingga wawancara dapat dilakukan secara benar-benar mendalam dan cermat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sektor Malioboro, kota Yogyakarta yang dipilih berdasarkan pertimbangan ditemukannya sejumlah petugas pengangkut sampah yang tidak menggunakan alat pelindung selama bekerja atau hanya menggunakan alat pelindung minimal dan diperkirakan mempunyai resiko terjangkit penyakit lebih besar karena jenis sampah di Malioboro lebih beragam dibandingkan tempat lain. Penelitian dilakukan pada bulan Mei dan Juni meliputi wawancara dan observasi langsung pada petugas pengangkut sampah.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pengambilan data wawancara dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti berbaur dengan komunitas petugas pengangkut sampah. Hasil wawancara yang telah disetujui oleh responden dianalisa dan dilakukan pengkodean. Setelah ditemukan tema, hasil interpretasi disajikan dalam bentuk pembahasan penelitian sesuai tema yang didapatkan, kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku partisipan yang tidak menggunakan alat pelindung selama bekerja dan didokumentasikan dalam bentuk gambar (*foto*). Observasi dilakukan sejak sebelum penelitian dimulai dengan mengamati langsung responden selama bekerja. Peneliti tidak secara terbuka dalam melakukan observasi karena dikhawatirkan terjadi bias data.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis kualitatif dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data mengenai persepsi petugas pengangkut sampah yang tidak menggunakan alat pelindung selama bekerja yang dilakukan dengan *in-depth interview* sebagai metode pengumpulan data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi kesimpulan. Setelah ditemukan kesimpulan dari informasi dan data yang didapatkan, peneliti melakukan validasi data dengan mendiskusikan kembali hasil transkrip serta kesimpulan yang didapatkan dengan responden. Hal ini untuk memastikan data yang didapatkan sesuai dengan pernyataan responden dan mencegah terjadinya bias data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian berjumlah 6 orang petugas pengangkut sampah yang tidak menggunakan alat pelindung tidak sesuai selama bekerja di sektor Malioboro. Responden diberi kode dengan R (R1, R2, R3, R4, R5, dan R6). Usia responden berbeda-beda, R1 38 tahun, R2 62 tahun, R3 65 tahun, R4 25 tahun, R5 31 tahun, dan R6 38 tahun, semua responden beragama Islam, dan lama bekerja sebagai pengangkut

sampah R1 6 tahun, R2 dan R3 sudah 35 tahun, sedangkan R4, R5, dan R6 5 tahun. R1, R4 dan R5 telah menyelesaikan pendidikan sampai SMA, R2, R3 dan R6 tidak selesai SD.

Hasil

Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan lima tema utama, sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang alat pelindung diri selama bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa semua responden memahami apa alat pelindung dan bagaimana peran alat pelindung selama bekerja, seperti ungkapan responden berikut :

Suatu hal yang terkait diri saya atau berkaitan dengan waktu saya bekerja agar istilahnya saya merasa aman ...alat pelindung yang bagus itu dari segi kualitas. Yang bagus itu aman, dan kita kerja gak ragu-ragu, kalau gak aman kan kita jadi was-was selama bekerja... (R1)

Selain itu, responden juga memahami betul arti penting alat pelindung dalam menjalankan pekerjaannya, seperti ungkapan responden berikut :

Sebenarnya sangat penting ya mbak, kan kerja di sampah itu kan berurusan dengan kotoran yang banyak kuman, dan sumber penyakit... (R1)

Namun dari segi jenisnya, petugas pengangkut sampah memahami sebatas pada apa yang didapatkan dan digunakan selama mereka bekerja, sebagaimana pernyataan berikut :

...yang paling penting buat saya ya sarung tangan, terus ada masker, sepatu, baju (R1)

2. Pengalaman responden.

Pengalaman responden sebelumnya sangat berpengaruh terhadap persepsi responden.

a. Pengalaman dari resiko yang timbul akibat sampah.

Pengalaman akan resiko yang pernah dialami atau mungkin akan menjadi kekhawatiran dan membentuk pemahaman dari responden tentang pentingnya penggunaan alat pelindung selama bekerja, sebagaimana yang dinyatakan oleh responden berikut :

...kena jarum, padahal kalau kena itu sampai libur enggak kerja, 1 minggu saya enggak masuk kerja. Infeksi mbak. (R6)

b. Pengalaman tentang manfaat yang dirasakan dari alat pelindung tidak sesuai yang digunakan selama bekerja

Salah satu responden menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan dengan alat pelindung seadanya cukup untuk melindungi dari kontak langsung dengan sampah, sebagaimana pernyataan berikut :

Setidaknya enggak kontak langsung dengan sampah saja dan nyaman waktu kerja... (R1)

Adapun manfaat yang dirasakan tersebut menimbulkan pemikiran bagi responden bahwa bekerja dengan alat pelindung seadanya menjadi hal biasa dan menganggap aman, seperti yang diungkapkan berikut :

Yaa...ada manfaatnya. Saya merasa aman saja lah waktu saya bekerja (R4)

3. Yakin bahwa Tuhan tetap melindungi

Dengan keyakinan terhadap lindungan Tuhan menjadikan responden merasa aman-aman saja dan yakin tidak akan mengalami masalah besar dalam menjalankan pekerjaannya sebagai petugas pengangkut sampah, seperti pernyataan responden berikut :

...Allah itu maha mengerti, jadi kami yang bekerja di tempat yang seperti ini tetap dilindungi... (R2)

4. Ketersediaan Fasilitas alat pelindung diri yang tidak memadai.

Penggunaan alat pelindung diri bagi responden tergantung dari ketersediaan alat pelindung diri baik dari segi kuantitas ataupun kualitasnya, seperti ungkapan responden berikut :

...dikasi lengkap mbak, tapi cepat rusak, sarung tangan rusak belum sebulan, sepatu cuma beberapa bulan sudak sobek...saya pakai sepatu, kaos tangan jika ada...(R2)

Dari Balai Lingkungan Hidup telah disediakan alat pelindung untuk semua petugas 1 kali dalam setahun dengan jenis : sepatu, masker, sarung tangan, dan mantel jika musim hujan tiba.

Terdapat perbedaan pendapat antara beberapa responden dalam penilaian mereka terhadap alat pelindung yang telah disediakan pemerintah.

...jelas tidak sesuai mbak, kalau jenisnya sebenarnya kalau saya anggap itu komplit mbak tapi kualitas, itu yang menjadi masalah, apalagi sarung tangannya mbak. Sarung tangannya dari kulit, kalau sampah basah airnya terserap, jadi sarung tangannya juga ikut basah... (R1)

...alat pelindung dari pemerintah sesuai sama yang kita butuhkan, tapi cepat rusak... (R2)

Sebenarnya pas mbak tapi itu lah mbak, paling buat beberapa bulan saja (R5)

Secara tidak langsung hal ini mempengaruhi persepsi dari responden guna mencari alternatif agar responden tetap terlindungi dari kontak langsung dengan sampah, seperti pernyataan berikut :

...kalau rusak beli sendiri, tapi kan susah kalau kayak gitu mbak, jadi pakai apa saja yang ditemukan di tempat sampah, pakai sepatu bekas yang ada di sampah, kalau sepatu yang ditemukan kiri semua ya anggap kiri kanan aja (tertawa). Kalau sarung tangan saya pakai plastic bekas yang kelihatan bersih... (R1)

Jadi untuk ganti ya pakai kertas plastik yang saya ambil dari sampah, saya pilih yang bersih dan tebal, 1 plastik bias 3-4 kali angkat, kalau plastik sobek, cari yang bersih lagi... (R2)

Sedangkan penilaian responden mengenai kesesuaian alat pelindung seadanya yang mereka gunakan sebagai berikut :

...dipantes-pantesin saja, adanya hanya itu... (R3)

Yang penting aman saja lah mbak (R4)

5. Hambatan dalam penggunaan alat pelindung selama bekerja.

Hambatan dalam menggunakan alat pelindung diri menjadi alasan responden dalam penggunaan alat pelindung tersebut selama bekerja. Hambatan yang dialami berupa keterbatasan alat, baik dari jenis alat pelindung maupun kualitas dari alat tersebut, seperti ungkapan berikut :

...kalau alatnya lengkap saya pakai semua... (R1)

Dari pemerintah dikasi lengkap mbak, tapi cepat rusak, sarung tangan rusak belum sebulan, sepatu cuma beberapa bulan sudah sobek... (R2)

Selain itu, ketidaknyamanan dalam pemakaian alat pelindung juga menjadi hambatan bagi responden selama bekerja, seperti yang dinyatakan oleh responden berikut :

Kalau pakai masker itu sudah ngos-ngosan (nafas terengah-engah) pakai masker kan nganu, susah nafasnya, ketutup jadi kalau kerja ngos-ngosan... (R5)

Namun ditemukan juga dari salah satu responden yang menyatakan bahwa alasan tidak menggunakan alat pelindung karena malu, sebagaimana pernyataan berikut :

Kadang kalau pakai masker terus dilihat orang itu kayak gimana ya... yo seharusnya pakai, tapi kan kalau dilihat dibilang waaa pakai masker takut-takut kotor gitu kelihatannya (R6)

6. Harapan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri.

Kekhawatiran responden terhadap resiko pekerjaan sebagai pengangkut sampah terungkap dari pernyataan berikut :

...rasa khawatir dengan pekerjaan ini pastinya selalu ada lah mbak, namanya juga tukang sampah... (R3)

Hal tersebut menimbulkan harapan dalam diri responden untuk mendapatkan alat pelindung yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan yang dibutuhkan terlihat dari pernyataan berikut :

...kalau bisa disesuaikanlah sama kondisi kami di lapangan... (R2)

...bisa tetap pakai yang sepantasnya lah mbak (tertawa), udah bekerja selama 35 tahun masak mau begini terus... (R3)

Kalau bisa kualitas alatnya ditingkatkan lah mbak, atau jangan 1 kali setahun... (R4)

Kalau bisa mantelnya yang kayak pakaian mbak, biar nyaman kerjanya, yah lebih diperhatikanlah sama pemerintah. Sama sepatu itu yang penting mbak, yang lain enggak usah enggak apa-apa tapi yang penting itu sepatu... (R6)

Pembahasan

1. Pengetahuan tentang alat pelindung diri selama bekerja.

Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa petugas pengangkut sampah memahami apa yang dimaksud dengan alat pelindung diri dan bagaimana peran penting serta manfaatnya bagi mereka selama bekerja mengangkut sampah, anggapan petugas pengangkut sampah tentang pentingnya alat pelindung diri ini karena mereka menyadari bahwa sampah yang mereka sentuh tiap hari merupakan sumber penyakit yang berbahaya bagi kesehatan diri mereka.

2. Pengalaman responden

Pengalaman petugas sampah terhadap resiko dari pekerjaannya dapat menjadi pengaruh besar bagi mereka untuk tetap menggunakan alat pelindung diri selama bekerja, pengalaman tersebut bisa dialami oleh petugas sampah sendiri ataupun dialami oleh teman lainnya yang menggeluti pekerjaan yang sama, misalnya : pengalaman pernah sakit yang diakibatkan

oleh sampah, pernah terluka karena pecahan kaca, infeksi karena menginjak jarum suntik, atau benda tajam lainnya yang ada di sampah. Dengan terjadinya masalah tersebut, petugas berusaha untuk mencegah terulangnya hal yang sama dengan tetap menggunakan alat pelindung.

Namun sebaliknya, jika tidak ada masalah yang timbul ataupun hanya masalah kecil saja petugas tidak perlu menggunakan alat pelindung diri, terlebih lagi jika alat pelindung tersebut tidak tersedia, dengan kata lain petugas tidak perlu berusaha untuk mencari pengganti alat pelindung yang rusak karena petugas merasa tidak ada aka nada masalah berat yang timbul jika tidak menggunakan alat pelindung tersebut. Cukup dengan alat pelindung seadanya atau plastik saja, yang penting tidak kontak langsung dengan sampah tersebut. Dengan tidak adanya masalah kesehatan yang muncul karena penggunaan alat pelindung seadanya menimbulkan pemikiran bagi petugas sampah bahwa perilaku tersebut akan aman-aman saja dan dianggap hal yang biasa.

Persepsi tentang perasaan aman meskipun tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap merupakan masalah yang menjadi tanggung jawab bagi petugas kesehatan. Hal ini akan berdampak pada status kesehatan dari petugas sampah dalam jangka panjangnya. Petugas kesehatan sangat berperan dalam merubah persepsi dari petugas sampah terkait masalah tersebut. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang dampak sampah bagi kesehatan serta pemeriksaan kesehatan untuk petugas sampah guna menghindari terjadinya masalah kesehatan sejak dini pada petugas.

Kerja sama Pemeriksaan Balai Lingkungan Hidup dengan Dinas Kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan rutin merupakan upaya yang cukup baik guna mencegah terjadinya masalah kesehatan pada petugas mereka, namun tidak ada penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada petugas. Masalah ini penting untuk diperhatikan karena salah satu yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang adalah bagaimana persepsi mereka terhadap obyek sumber masalah kesehatan tersebut.

3. Yakin bahwa Tuhan tetap melindungi

Seperti yang disampaikan oleh Sunaryo (2004) agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir. Dalam hal ini, keyakinan petugas pengangkut sampah akan lindungan Tuhan terhadap mereka dan merasa yakin bahwa Tuhan Maha Memahami atas apa yang mereka lakukan membuat para petugas sampah merasa aman dengan alat pelindung yang mereka gunakan, meskipun alat pelindung tersebut tidak sesuai.

4. Ketersediaan Fasilitas alat pelindung diri yang tidak memadai.

Dalam asumsi determinan perilaku yang dijelaskan Notoatmojo (2003), ketersediaan fasilitas merupakan salah satu pembentuk persepsi sehingga timbul sebuah perilaku menggunakan alat pelindung tidak sesuai pada petugas pengangkut sampah.

Seperti yang diungkapkan, penggunaan alat pelindung pada petugas pengangkut sampah tergantung dari fasilitas yang mereka miliki baik dari segi jumlah, jenis, dan yang terpenting bagi petugas pengangkut sampah

adalah kualitas dari alat pelindung tersebut. Jika alat pelindung lengkap maka petugas sampah akan menggunakan semua alat pelindung, kecuali masker karena para petugas menganggap bahwa masker mengganggu proses pernafasan mereka.

Dari alat pelindung yang disediakan pemerintah, penilaian petugas pengangkut sampah berbeda-beda, ada yang menganggap sesuai dan ada juga yang menganggap tidak sesuai dengan pekerjaan sebagai pengangkut sampah. Hal ini diperkuat oleh alasan masing-masing. Dari segi jenis alat pelindung, petugas menganggap sesuai namun dari segi kualitas tidak sesuai karena mudah rusak dan bahan yang tidak tepat, misalnya : sarung tangan yang terbuat dari kulit dan menyerap air, hal ini akan mempersulit petugas jika ada sampah basah, selain itu juga sarung tangan mudah sobek, sedangkan sepatu dianggap bagus tapi tidak bisa bertahan lama, alas mudah rusak, apalagi jika musim penghujan tiba, serta alat pelindung hanya diberikan 1 kali dalam setahun.

Apabila alat yang diberikan pemerintah rusak maka responden menggunakan alat seadanya yang bisa membantu meminimalkan kontak langsung dengan sampah. Adapun alat pelindung yang digunakan untuk mengganti alat pelindung yang rusak berasal dari sampah yang diangkut oleh petugas yang mungkin masih bisa bermanfaat, contohnya : plastik tebal yang dililitkan di tangan sebagai pengganti sarung tangan yang rusak, dan juga sepatu bekas yang didapatkan di sampah. Hal ini dibuktikan dengan observasi langsung oleh peneliti sebelum dilakukan wawancara dengan responden. Peneliti mendapatkan hampir semua petugas pengangkut sampah tidak menggunakan masker, selain itu ditemukan juga petugas pengangkut sampah menggunakan sepatu *boot* yang alasnya hampr terlepas, bahkan ada juga petugas yang menggunakan sepatu *kets* bekas yang sudah lusuh yang didapatkan dari sampah, serta sarung tangan dari pemerintah yang didalamnya dilapisi plastik, atau bahkan hanya plastik saja.

Keterbatasan alat pelindung yang tersedia memang menjadi masalah bagi petugas sampah namun tidak mudah bagi pemerintah untuk menyediakan alat pelindung diri tersebut karena ketersediaan dana khusus untuk alat pelindung untuk petugas sudah terbatas, apalagi dengan jumlah petugas yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, persepsi petugas sampah terhadap penggunaan alat pelindung seadanya yang didapatkan dari sampah sebenarnya tidak sesuai dengan pekerjaan sebagai pengelola sampah tiap hari. Hal ini dianggap berbahaya bagi mereka. Namun karena keterbatasan alat dan jenis pekerjaan yang cukup membahayakan menuntut petugas sampah untuk tetap melindungi diri dan menghindari kontak langsung terlalu sering dengan sampah .

5. Hambatan dalam penggunaan alat pelindung selama bekerja.

Alasan petugas sampah menggunakan alat pelindung diri yang tidak sesuai karena adanya hambatan dalam penggunaan alat tersebut. Adapun hambatan yang dialami adalah keterbatasan alat yang dimiliki, rendahnya kualitas alat pelindung, dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh petugas pengangkut sampah saat menggunakan alat pelindung tersebut.

Keterbatasan alat dan rendahnya kualitas alat pelindung dapat diketahui dari pernyataan petugas yang menyatakan bahwa alat pelindung diberikan pemerintah hanya 1 kali dalam setahun, namun alat tersebut hanya mampu bertahan sesaat. Sarung tangan hanya bertahan beberapa minggu, sedangkan sepatu bertahan beberapa bulan.

Selain itu, ketidaknyamanan dalam pemakaian alat pelindung juga menjadi hambatan bagi petugas sampah selama bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya (2007) disebutkan bahwa tenaga kerja mengalami kesulitan komunikasi pada saat memakai masker, merasakan panas disekitar muka pada saat memakai masker, merasa risih saat memakai masker, merasa sesak nafas panas saat memakai masker dan merasa beban pada muka saat memakai masker. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan APD akan mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakannya. Dari pernyataan responden didapatkan informasi bahwa penggunaan masker mengganggu pernafasan. Anggapan tersebut muncul berdasarkan pengalaman responden, dengan panas matahari yang menyengat serta kaki menginjak sampah basah dan bau menyengat tajam membuat petugas sampah merasa sesak menggunakan masker.

Terdapat hal menarik yang menjadi alasan dari petugas pengangkut sampah tidak menggunakan alat pelindung lengkap selama bekerja, hal ini diungkapkan oleh salah satu petugas pengangkut sampah dimana petugas tersebut merasa malu menggunakan alat pelindung lengkap karena beranggapan bahwa masyarakat akan menilai bahwa petugas pengangkut sampah takut kotor jika menggunakan alat pelindung lengkap.

6. Harapan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri.

Adanya rasa khawatir pada petugas sampah terhadap kesehatannya menimbulkan pengharapan untuk tidak mengalami hal yang seperti saat ini terjadi. Mendapatkan alat yang memadai dan adanya pengganti untuk alat-alat pelindung yang rusak menjadi harapan bagi petugas pengangkut sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian hasil serta pembahasan, disimpulkan bahwa petugas memahami tentang pengertian, manfaat, dan jenis alat pelindung diri yang harus digunakan selama bekerja; penggunaan alat pelindung pada petugas pengangkut sampah tergantung dari fasilitas yang dimiliki; pengalaman akan resiko tidak menggunakan alat pelindung dan pengalaman tentang manfaat alat pelindung seadanya yang dirasakan mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri; keyakinan bahwa Tuhan tetap melindungi dari pekerjaan; dan hambatan dalam menggunakan alat pelindung diri bagi petugas adalah rendahnya kualitas alat pelindung sehingga mudah rusak, dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh alat pelindung itu sendiri.

Saran

1. Bagi Dinas Kebersihan

Pemerintah dapat menyediakan alat pelindung diri yang tepat dan dengan kualitas tinggi guna menghindari kecelakaan kerja yang bisa timbul pada petugas pengangkut sampah. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan pekerja juga sangat penting guna menghindarnya hambatan kerja karena petugas tidak masuk dengan alasan sakit.

2. Bagi Petugas Kebersihan
Tetap menggunakan alat pelindung selama bekerja.
3. Bagi Perawat
Penyuluhan kesehatan terkait dampak sampah serta pentingnya penggunaan alat pelindung selama kontak dengan sampah merupakan hal penting yang harus dilakukan.
4. Bagi Peneliti selanjutnya
Penggunaan masing-masing alat pelindung diri pada petugas sampah masih belum dikaji lebih jauh terutama dengan metode kuantitatif. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana realisasi penggunaan alat pelindung pada petugas pengangkut sampah di Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian,2008, Hubungan *Personal Hygiene* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Petugas Pengelola Sampah di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Batu Layang Pontianak, <http://www.pusatdatajurnal.com> di akses tanggal 14 Desember 2009.
- Alsa, Asmadi.,2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian Psikologi*.Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Anonim. 2009. *Produksi Sampah Warga Yogya Membahayakan*. Kedaulatan Rakyat, 19 April, 2009 : Yogyakarta.
- Chandra,Budiman., 2007, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, EGC; Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi. Rosdakarya : Bandung.
- Ridley,J.,2008.*Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*,Ed.3,Erlangga; Jakarta.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Sugiyono,2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta : Bandung.
- Utami, Septina D., 2006, Hubungan antara Pemakaian Alat Pelindung Tangan dengan Kecacatan Akibat Kecelakaan Kerja di PT. Purinusa Eka Persada Semarang, *jurnal Kesehatan Masyarakat universitas Semarang*.
- Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja <http://www.nakertrans.go.id/uploads/doc/perundangan/> diakses tanggal 1 Maret 2010.
- Widodo, Agus., 2001, Beberapa Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada para Pekerja Pengelola Sampah Di TPA Jatibarang Semarang, <http://www.pusatdatajurnal.com> di akses tanggal 14 Desember 2009.